

BUNGA SEDAP MALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI MOTIF BORDIR BANGIL

**Yuhri Inang Prihatina
Universitas Negeri Surabaya**

ABSTRAK

Bangil memiliki potensi yang besar yaitu merupakan kota penghasil bordir yang dikenal dengan sebutan “Bangkodikir” atau Bangil kota Bordir. Sekaligus juga penghasil bunga sedap malam yang memiliki bentuk yang indah, warna yang bagus dan aroma yang harum. Bunga sedap malam merupakan mata pencaharian bagi petani bunga sejak lebih dari 90 tahun yang lalu.

Permasalahan UKM secara umum juga dialami oleh bordir Bangil diantaranya penurunan omzet, desain yang kurang berkembang yang berdampak pada penurunan eksistensi. Permasalahan ini harus ditangani secara serius dengan beberapa solusi melalui pemanfaatan potensi yang ada, yaitu dengan menciptakan dan mempopulerkan desain yang unik dan khas dengan mengeksplorasi bunga sedap malam, mempertahankan penggunaan mesin bordir highspeed dan mesin manual, meningkatkan diversifikasi produk, inovasi bahan, memperluas segmentasi pasar, peningkatan kerjasama dengan pemda, kerjasama dengan berbagai stakeholder, dan memperkenalkan bordir sedini mungkin kepada generasi muda.

Kata kunci : motif, UKM, bordir

PENDAHULUAN

Bangil merupakan salah satu kota di Kabupaten Pasuruan yang terkenal dengan kerajinan bordir. Produk bordir Bangil yang sudah dikenal di wilayah Jawa Timur hingga mancanegara sebagai produk ekspor yang potensial diantaranya ke Timur Tengah dan Malaysia. Dukungan pemerintah daerah ditunjukkan dengan pencahangan Bangil sebagai kota bordir yang dikenal dengan “Bangkodikir” pada 11 September 2005.

Pencanangan Bangil sebagai kota bordir ini pun mendapat respon positif dari masyarakat Bangil pada umumnya dan pengusaha bordir pada

khususnya. Kegiatan nyata dari pencaanangan Bangkadir yaitu melaksanakan *fashion show* (*fashion on the street*) sepanjang 1 km untuk memecahkan rekor muri dan mengagendakan kegiatan tahunan “Bangkadir Fair” yang diadakan di alun-alun kota Bangil. Hal ini membawa dampak pada peningkatan jumlah penjualan dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun demikian hal ini masih belum dapat dirasakan oleh sebagian besar UKM bordir Bangil, hingga saat ini hanya ada beberapa pengusaha bordir yang terus eksis diantaranya FAIZA Bordir dan Nizar Bordir.

Selain dikenal sebagai "*kota bordir*" Bangil juga terkenal sebagai kota penghasil bunga sedap malam dan sudah ada sejak lebih dari 90 tahun yang lalu. Bunga sedap malam berasal dari Mexico, telah beradaptasi dan berkembang dengan baik di perbatasan Bangil dan Rembang. varietas yang dikembangbiakkan adalah *Roro Anteng* (*polyanthes tuberosa L*) termasuk famili *Amaryllidaceae*. Pemasaran bunga sedap malam ini selain di wilayah pasuruan juga mencapai wilayah Surabaya, Malang, Probolingga, Mataram dan Jakarta. Pada 2008, luas panen mencapai 46 Ha, meluas lagi pada tahun 2010 sebesar 56 ha. Peningkatan jumlah luas panen itu sebanding dengan peningkatan produksi. Dari 2008 mencapai 16.192.000 meningkat menjadi 17.248.000 dan bertambah lagi pada 2010 mencapai 19.712.000 (www.pasuruankab.go.id)



Bunga Sedap malam, varietas *Roro Anteng* (*polyanthes tuberosa L*)
www.pasuruankab.go.id

Melihat dari uraian diatas Bangil sebenarnya memiliki potensi yang besar dan bisa dikembangkan menjadi kota penghasil bordir dengan ciri khas bunga sedap malam. Hal ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan daya saing terhadap produk bordir dari daerah lain seperti Sidoarjo, Tulungagung, bahkan sampai Tasikmalaya terutama untuk produk ekspor. Selain itu maraknya produk bordir komputer dan produk Cina yang harganya sangat murah memberi pengaruh yang besar terhadap kelangsungan UKM bordir di Bangil. Data yang diperoleh dari dinas perdagangan Kabupaten Pasuruan menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dari jumlah pengusaha bordir yang tergabung dalam Aspendir (Asosiasi Pengusaha Bordir) Bangil yang tadinya berjumlah 110 berkurang hingga 60% dikarenakan penurunan omzet mencapai 75% www.pasuruankab.go.id.

Dampak negatif dari penurunan omzet tersebut dirasakan oleh sebagian besar pengrajin kecil di Bangil, terutama untuk pembordir lepas yang mendapat order dari pengusaha. Bahkan sebagian besar tidak lagi menerima order dan hanya saat menjelang lebaran saja mereka mendapat pesanan yang meningkat. Hal ini menyebabkan pembordir beralih bekerja di pabrik atau bertani. Masyarakat Pasuruan utamanya Bangil merupakan masyarakat yang secara turun temurun telah memiliki keahlian membordir, dan ini merupakan modal yang besar. Sejalan dengan hal tersebut (Sachari, 2002: 85) menyatakan bahwa persoalan kelompok usaha kerajinan meskipun keahlian desainnya sulit dikembangkan tetapi mereka mempunyai keunggulan berupa keahlian yang turun temurun. Namun model percontohan dapat memberi peluang untuk berkembang.

Pengembangan desain motif dapat dibuat dengan dari beberapa jenis ragam hias yaitu bentuk naturalis, bentuk stilasi, dan bentuk yang semata-mata merias permukaan benda. Bentuk naturalis merupakan bentuk dari ragam hias yang tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk asalnya.

Bisa dicapai dengan bentuk warna yang sesuai dengan warna aslinya atau bentuk aslinya atau dengan gambar-gambar bentuk yang sempurna. Bentuk stilasi adalah penyederhanaan bentuk-bentuk yang diambil dari alam dan masih bertitik tolak dari alam tumbuhan yang diambil intinya saja (toekio, 81-82)

Sedangkan motif adalah pengulangan suatu gambaran, corak atau ragam hias pada kain yang umumnya memiliki bentuk dasar yang menjadi inspirasi yaitu geometris, organik yaitu hewan dan tumbuhan dan ragam hias dekoratif. Agar memiliki nilai tambah keindahannya yang menawan dan memikat desain bordir harus dibuat dengan menggunakan berbagai variasi dan kreasi berlandaskan perkembangan dan imajinasi yang tidak lepas dari pengaruh bentuk-bentuk alam. Bentuk-bentuk ini dapat dikelompokkan kedalam empat bentuk dasar desain yaitu bentuk alami (flora, fauna, dan manusia), bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak (Suhersono, 2004: 11)

Desain bordir Bangil kebanyakan menggunakan ragam hias organik yaitu flora dan ragam hias geometris sederhana. Umumnya berupa flora daun dan bunga yang dibuat secara dekoratif dengan paduan unsur2 geometris sederhana. Meskipun ragam hias flora banyak digunakan namun bunga sedap malam belum dominan, bentuk flora yang ada diberbagai produk bordir Bangil, seperti bunga sedap malam, bunga tulip, bunga sakura, buah anggur, bunga mawar, bunga teratai.



Bordir motif bunga sedap malam dengan kerawang
(www.rumahaulia.com)

Dari segi hasil jadi dan penerapan teknik bordir, secara umum bordir bangil dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah yang kental. Dapat dilihat dari kebanyakan bordir Bangil dipadu dengan teknik hias kain yang lain yaitu *novelti* atau penambahan payet pada motifnya. *Novelti* adalah teknik menghias kain yang merupakan bagian dari *surface design* yaitu menghias diatas permukaan kain yang sudah jadi (Rizali, 2006: 16)

Bordir digolongkan dalam *surface design* yaitu suatu teknik menghias kain yang memadukan dekorasi sulaman pada kain. Bordir pada dasarnya sama dengan sulam bedanya sulam dikerjakan dengan tangan sedangkan bordir dikerjakan dengan mesin bordir khusus (Yayasan Harapan Kita/ BP3 TMII, 1995: 56-57). Keindahan hasil bordir terletak pada desain dan komposisi warna benang. Biasanya bordir juga dipadukan teknik hias yang lain seperti novelty payet, lekapan, sulam pita

Keberadaan seni bordir diperkirakan lebih tua dari pertenunan, yang ditandai dengan banyaknya pakaian kulit yang disulam dengan benang beraneka warna. Seni sulam berkembang semakin banyak karena terbawa oleh pendatang dan pada masa penjajahan Belanda. Ratu Elizabeth I dari Inggris (1533-1603) merupakan tokoh penting dalam sejarah bordir karena membawa bordir menjadi hiasan pakaian indah bangsawan Eropa (Syahrul, 2010: 1-4)

Di Indonesia bordir dikenal sejak abad ke-18, masuknya ke Indonesia dilakukan oleh para pedagang yang berasal dari Cina, dan India. Kedua bangsa tersebut memperkenalkan kerajinan bordir sambil berdagang, dan pada waktu itu masih dikenakan di kalangan kerajaan dan kaum ningrat (Suhersono, 2011: 16). Beberapa Kota yang dikenal sebagai penghasil bordir di Indonesia adalah Tasikmalaya, Bali, Padang, Sedangkan di Jawa Timur diantaranya terdapat di Sidoarjo, Tulungagung, Probolinggo, Bangil).

Bordir sebagai bagian dari *applied art* memang harus menjawab keinginan dan kebutuhan pasar. Memahami selera pasar merupakan

langkah penting yang menjadi sasaran bagi kegiatan pemasaran, yaitu tentang kebutuhan dan keinginan konsumen. Konsumen akan membeli bila mereka merasakan kebutuhan dan keinginannya terpenuhi. Kepuasan konsumen menjadi penting karena pada dasarnya pengusaha akan selalu berhadapan dengan dua macam konsumen yaitu konsumen baru dan konsumen lama/ langganan (Rismiati & Bondan, 2005: 3-5)

Kebutuhan (*needs*) adalah suatu keadaan akan sebagian pemenuhan dasar yang dirasakan atau disadari. Keinginan (*wants*) adalah kebutuhan yang lebih spesifik, yaitu hasrat untuk memuaskan-puaskan tertentu untuk kebutuhan yang lebih mendalam. Keinginan ini dibentuk oleh pengetahuan, kebudayaan dan kepribadian seseorang atau kelompok (Rismiati & Bondan, 2005: 3-5)

Bordir merupakan produk yang mengedepankan keinginan lebih daripada kebutuhan akan suatu produk. Seperti halnya fashion, pemilihan konsumen didasarkan pada selera dan cita rasa terhadap nilai estetika suatu produk. Teknik bordir pada produk busana atau kain bordir lebih banyak menggunakan bordir tiga dimensi seperti teknik tumpuk (*lapis*), teknik serabut mawar, dan penerapan manik-manik. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh etnis Arab yang banyak di wilayah Bangil yang pada umumnya menggemari manik-manik dan payet yang gemerlap. Sedangkan dari segi teknik kebanyakan menerapkan teknik bordir dasar seperti setik lurus, setik loncat, setik esek dan setik pasir (*uwer*) dengan permainan tebal tipis pada tiap motifnya dan teknik kerawang sebagai isian motif atau *blocking* sebagai isian bidang yang kosong. Untuk berbagai jenis mukena dan perlengkapan rumah tangga umumnya menggunakan warna yang cerah, kalem dan tidak menggunakan manik-manik namun lebih mengedepankan kombinasi kerancang dan bordir aplikasi.

Memanfaatkan Potensi untuk Mengatasi masalah:

Potensi yang dimiliki Bangil yaitu sumber daya manusia (pengrajin bordir) dan bunga sedap malam merupakan modal yang kuat untuk mengatasi berbagai permasalahan. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah:

1. Menciptakan dan mempopulerkan desain motif bordir yang khas dan unik dengan Mengeksplorasi setiap bagian dari bunga sedap malam, mulai bunga, daun, tangkai, rangkaian bunga atau buket, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan bunga sedap malam misalnya keranjang, lahan pertanian, dan lain-lain dalam bentuk naturalis, stilasi, maupun dekoratif
2. Salah satu ciri khas bordir Bangil menggunakan mesin bordir *highspeed* dan mesin manual, dan tetap mempertahankannya sehingga hasil bordirnya berbeda dengan hasil bordir computer
3. Meningkatkan diversifikasi produk, seperti produk souvenir pengantin, cinderamata berupa maskot kota Bangil, seminar kit, T-shirt, dll
4. Selama ini citra yang melekat pada bordir adalah teknik hias yang digunakan untuk orang tua dan berkesan kuno, maka perlu inovasi salah satunya penerapan bahan denim, leather dengan desain modern
5. Membuat berbagai produk dengan sasaran segmentasi yang berbeda sehingga bisa digunakan oleh semua lapisan masyarakat
6. Peningkatan dukungan pemda, yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas jumlah pengusaha yang terlibat dalam Bangkodir fair dan membuat kebijaksanaan minimal dalam satu minggu diwajibkan satu hari pegawai menggunakan busana dengan hiasan bordir bunga sedap malam.
7. Mengadakan pameran rutin di luar kota Bangil baik di Jawa Timur, tingkat nasional, maupun regional agar bordir bangil lebih dikenal masyarakat luas

8. Dukungan pemerintah dengan memberikan pinjaman lunak kepada pengrajin
9. Bekerjasama dengan *fashion designer*, agar desain baik bordir maupun busana berhias bordir mampu menggiring masyarakat luas untuk menggemari bordir
10. Memasukkan bordir sebagai muatan lokal untuk menjaga regenerasi dan meneruskan keahlian bordir pada generasi muda.

SIMPULAN

Bordir Bangil dengan ciri khas bunga sedap malam diharapkan dapat menjadi kekuatan produk karena keunikan dan keindahannya. Melalui pemanfaatan potensi daerah ini diharapkan dapat meningkatkan eksistensi pengrajin sekaligus meningkatkan omzet penjualan. Belajar dari kesuksesan berbagai produk unggulan yang mengandalkan ciri khas seperti Cirebon dengan batik mega mendung, tenun gedog tuban, bukan tidak mungkin Bordir Bangil memiliki kekhasan tersendiri dengan bordir sedap malam.

REFERENSI

- Rismiati, E. Catur & Ig. Bondan Suratno, 2005, *Pemasaran barang dan Jasa*, Penerbit Kanisius: Jakarta
- Rizali, Nanang, 2006, *Tinjauan Desain Tekstil*, UNS Press, Bandung
- Sachari, Agus, 2002, *Sosiologi Desain*, Penerbit ITB, Bandung
- Suhersono, Hery, 2011, *Mengenal Lebih Dalam Bordir Lukis Transformasi Seni kriya ke Seni Lukis*, Dian Rakyat, Jakarta
- Syahrul, Hery, 2006, *Seni Bordir Pedoman Praktis Untuk Pemula*, 2010, penerbit Humaniora: Bandung
- Toekio M, Soegeng, _____, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Penerbit Angkasa, Bandung
- Yayasan Harapan Kita/ BP3 TMII, *Indonesia Indah, Kain-kain Non tenun Indonesia*, 1995. Perum Percetakan Republik Indonesia: Jakarta
- www.Pasuruan.go.id, *Bangil Kota Bordir dan Bunga Sedap Malam* (www.rumahaulia.com), *Indonesian Moslim Boutique online*

